

**BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO
PROVINSI JAMBI
(Studi Kasus di Sanggar Mursida)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**LIYAN PUSPITA DEWI
16653/2010**

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO
PROVINSI JAMBI**

(Study kasus di Sanggar Mursida)

Nama : Liyan Puspita Dewi
NIM : 16653
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Mei 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Adriani M.Pd
NIP. 196212311986022001

Pembimbing II



Weni Nelmira S.Pd M.Pd T
NIP. 197907272003122002

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 196106181989032002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul : Batik Tebo Di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo
Provinsi Jambi (Study kasus di Sanggar Mursida)

Nama : Liyan Puspita Dewi

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Nim : 16653

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Mei 2015

Tim Penguji

Nama

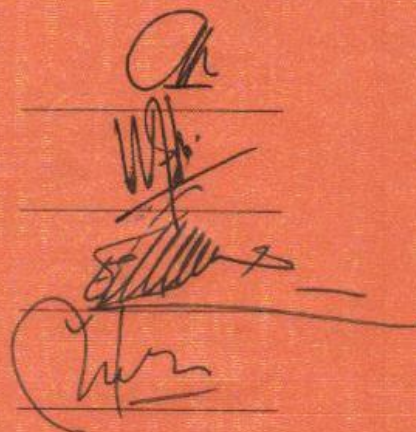
Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Adriani M.Pd

2. Sekretaris : Weni Nelmira S.Pd M.Pd. T

3. Anggota : Dra. Ernawati M.Pd

4. Anggota : Sri Zulfia Novrita S.Pd M.Si





SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Liyan Puspita Dewi
NIM/TM : 16653/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul:

"BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI (Study Kasus di Sanggar Mursida)".

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apa bila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku. Baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,

Ketua Jurusan KK FT UNP

Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Liyan Puspita Dewi
NIM/TM.16653/2010

ABSTRAK

Liyan Puspita Dewi

**:Batik Tebo di Kecamatan Tebo Tengah
Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi Kasus
Di Sanggar Mursida) Skripsi Jurusan
Kesejahteraan Keluarga Fakultas TeknikUNP.**

Permasalahan saat ini batik khas Tebo belum dikenal baik bahkan masyarakat Tebo belum mengetahui keberadaan Batik Tebo, karena permasalahan tersebut dikhawatirkan hilang nilai budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerajinan Batik Tebo yang meliputi bentuk motif, makna yang terkandung pada motif, alat dan bahan pembuatan serta teknik pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunandan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Tebo terdiri dari 11 motif. Adapun makna pada motif Batik Tebo yaitu motif bambu runcing melambangkan keberanian rakyat Tebo. Motif sialang rajo bermakna bagaimanapun sulitnya kehidupan tetap bersatu. Motif rebung nyengum bermakna agar keturunan masyarakat Tebo menjadi pribadi yang baik. Motif serat kayu rengas melambangkan kekayaan Tebo. Motif tapak kudo melambangkan wanita yang telah menikah. Motif bungo tanjung bermakna adat perkawinan di Tebo menggunakan bungo tanjung sebagai batangas. Motif pawn (koin) melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran. Motif buah sawit melambangkan potensi yang ada di Tebo. Alat pembuatan batik yaitu canting cap, wajan, kompor, saringan sedangkan bahan pembuatan Batik Tebo diantaranya bahan dasar mori katun dan sutra, malam carik, serta zat warna sintetis Naftol dan Indigozol. Teknik batik yang digunakan yaitu teknik batik cap dengan pewarnaan celup.

Kata Kunci: Batik Tebo, Sanggar Mursida, Kecamatan Tebo Tengah

KATA PENGANTAR



Segala puji kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya yang begitu besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Batik Tebo di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Study Kasus di Sanggar Mursida)”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau kita dapat merasakan nikmat Islam dalam hidup kita.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan skripsi, pada program studi Pendidikan Tata busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syahril, ST. MSCE. Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Adriani M.Pd selaku pembimbing I dan Weni Nelmira S.Pd M.Pd T selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

4. Dosen penguji pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan arahan yang sangat bermanfaat.
6. Teristimewa buat kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan do'a, semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pengelola Dekranasda Kabupaten Tebo dan Sanggar Batik Mursida bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dorongan, sehingga menimbulkan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebaikan kalian dan kebersamaan kita selama ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Padang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian Batik	9
2. Motif Batik	12
3. Makna Motif Batik.....	16
4. Alat dan Bahan Pembuatan Batik.....	17
5. Teknik Pembuatan Batik.....	25
B. Kerangka Konseptual	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metodologi Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Jenis Data.....	31
D. Informan	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik Analisis Data	34

H. Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	37
1. Letak Geografis	37
2. Sosial Budaya Masyarakat Tebo	38
3. Asal-usul Batik Tebo	40
B. Temuan Khusus.....	43
1. Motif Batik Tebo	43
2. Makna motif Batik Tebo	57
3. Alat dan bahan pembuatan Batik Tebo	74
4. Teknik pembuatan Batik Tebo	96
C. Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan	118
B.Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Zat warna Naphtol	89
2. Zat warna Indigozol.....	92
3. Penjelasan Motif Batik Tebo.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	29
2. Motif Bambu runcing	47
3. Motif Sialang rajo	48
4. Motif Tampuk buah manggis.....	49
5. Motif Rebung nyengum.....	50
6. Motif Serat kayu rengas.....	51
7. Motif Tapak Kudo	51
8. Motif Bungo tanjung	52
9. Motif Bungo tanjung dan buah sawit	53
10. Motif Pawn	53
11. Motif Bungo paku dan buah sawit	54
12. Motif Tapak kudo dan buah sawit.....	56
13. Cap	75
14. Meja cap	75
15. Kompor minyak	76
16. Wajan.....	76
17. Kain goni 3 lapis	77
18. Timbangan	78
19. Ember	78
20. Waskom.....	79
21. Sarung tangan.....	79
22. Ember kecil	80
23. Drum pewarna	80
24. Masker	81
25. Drum penguncian warna.....	81
26. Terungku dari besi.....	82
27. Pengaduk kayu	83
28. Priuk besar	83

29. Proses Pelekatan malam	100
30. Batik yang diangin-anginkan	100
31. Kain batik yang direndam.....	103
32. Larutan zat warna.....	104
33. Proses pencelupan	104
34. Proses penguncian warna.....	106
35. Pembilasan kain batik setelah warna dikunci	107
36. Proses Pelorotan.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara.....	119
2. Daftar Informan.....	121
3. Catatan Lapangan.....	123
4. Dokumentasi.....	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia karena batik telah diangkat sebagai warisan budaya bangsa yang mempunyai ciri khas. Menunjukkan identitas bangsa dan menjadi suatu kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Batik harus senantiasa dijaga dan dikembangkan agar kelak masih bisa dinikmati generasi yang akan datang. Seiring dengan perkembangan zaman, batik di Indonesia ikut berkembang menjadi kerajinan yang hampir ada di seluruh wilayah Indonesia yang masing-masing memiliki corak, warna dan gaya tersendiri. Hal ini terjadi karena setiap daerah memiliki perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan kain batik, seperti kepercayaan, adat istiadat dan tatanan sosial. Kini batik dipakai oleh pejabat maupun masyarakat luas dalam berbagai acara formal maupun non formal. Bila ditelaah secara mendalam batik tidak sekedar pakaian saja tetapi juga sudah berkembang dalam berbagai keperluan lain misalnya seprei, sarung bantal dan guling, tas dan lain-lain.

Santoso (2010:1) menjelaskan batik Indonesia telah mendapatkan penghargaan dari dunia internasional yaitu UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai *masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity* (warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi). Dalam hal ini UNESCO telah menganugerahkan penghargaan bahwa batik Indonesia adalah

bagian dari budaya asli Indonesia. Batik yang berfungsi sebagai benda budaya perlu dilestarikan dan dilindungi, serta sebagai barang-barang bisnis perlu ditingkatkan produksinya, mutu, motif dan pemasarannya. Perkembangan dalam dunia bisnis telah menjadikan batik tidak lagi hanya sebagai kegiatan industri rumah tangga saja, namun berkembang menjadi industri besar yang terorganisir dengan baik.

Jambi merupakan salah satu kota penting dalam sejarah batik, dengan corak dan keunikan tersendiri. Perkembangan membatik di Provinsi Jambi berkembang pada setiap kabupaten yaitu Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Bungo, Muara Jambi, Tebo dan Batang hari, masing-masing daerah tersebut memiliki keunikan yang berbeda-beda. (Jambi ekspress:25 15 Mei 2011). Kerajinan batik yang terdapat di Kabupaten Tebo memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan batik dengan daerah lain dan tentunya dengan desain motif, makna dengan keunikan tersendiri.

Sanggar Mursida merupakan satu-satunya industri batik yang ada di Kecamatan Tebo tengah yang mengembangkan seni batik yang bermula dari lomba desain motif yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2003 dan pemenang lomba di umumkan pada tanggal 17 Oktober 2003. Karya batik Tebo terdiri dari 9 motif yang telah memiliki hak cipta , motif batik bambu runcing, motif batik sialang rajo, motif batik buah manggis, motif batik rebung nyengum, motif batik serat kayu rengas, motif batik bungo tanjung dan buah sawit, motif batik bungo paku dan buah sawit, motif batik tapak kudo dan buah sawit dan motif batik pawn(koin).

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Sanggar Mursida yaitu Ibu Mursida, pada 22 Oktober 2014 beliau mengatakan bahwa “Industri batik Tebo hanya ada satu tempat Industri yaitu Industri Batik Tebo Sanggar Mursida di Desa Kandang Kecamatan Tebo Tengah dan batik tebo ini hanya di produksi jika dalam pemesanan saja”.

Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal tanggal 22 oktober 2014 dengan Bapak Bujang Raman selaku pelopor batik Tebo, beliau menyatakan bahwa:

“Motif batik Tebo ko dulunyo cuma ada 5 motif yang lah dipatenkan oleh Bapak Bupati Tebo bapak Muaz, nah setelah pergantian Bupati kini ko, batambah 4 motif lagi yang dipatenkan. Jadi Batik Tebo kini lah ado 9 motif ”.

“Motif batik Tebo dulunya cuma ada 5 motif yang telah dipatenkan oleh Bapak Bupati Tebo bapak Muaz, setelah pergantian bupati dengan yang sekarang, bertambah 4 motif lagi yang dipatenkan. Jadi Batik Tebo sekarang telah ada 9 motif”.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan awalnya motif Batik Tebo hanya ada lima motif saja, namun setelah pergantian Bupati motif Batik Tebo berkembang menjadi 9 motif dan semua motif tersebut telah memiliki hak cipta. Berdasarkan hasil observasi tanggal 22-23 Oktober 2014, bahwa jenis Batik Tebo yang diproduksi pada Industri batik di Sanggar Mursida adalah batik cap, proses pembuatan batik tersebut hampir sama dengan pembuatan batik pada umumnya yakni melalui tiga tahap yaitu tahap pemberian malam (lilin) pada kain, pewarnaan dan pelepasan lilin dari kain. Namun pada pengerjaan dan teknik, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil yaitu tingkat keahlian, keuletan pengrajinnya dan bahan yang digunakan. Batik

Tebo di Sanggar Mursida juga mempunyai keunikan tersendiri, keunikan tersebut terdapat pada motif, warna serta makna yang terkandung dalam Batik Tebo. Salah satunya yaitu motif buah sawit dan daun sawit, motif ini melambangkan potensi daerah Tebo yang mayoritas Masyarakat Tebo berpenghasilan dari tani sawit.

Semua ini merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya, namun kekayaan ini belum begitu banyak dikenal baik oleh masyarakat Tebo itu sendiri maupun masyarakat luas pada umumnya. Sebagai sebuah karya seni, Batik Tebo di Sanggar Mursida belum banyak ditulis dan diteliti sebagai bahan rujukan kepada generasi muda dan masyarakat Tebo, sehingga dikhawatirkan kedepannya Batik Tebo hanya tinggal nama dan menjadi dongeng saja. Pada wawancara 21 oktober dengan salah satu PNS Kabupaten Tebo bapak Bayu mengatakan bahwa :

“Memang ado bapak seragam batik untuk hari Kamis, tapi ntah Batik Tebo atau dak nyo kurang tau jugo bapak, mungkin iyo Batik Tebo tapi ntah jugolah, kurang tau jugo”

“Memang ada saya seragam batik untuk hari Kamis, namun entah Batik Tebo entah bukan, saya sendiri kurang yakin, mungkin iya Batik Tebo tapi entah juga, saya kurang tau mengenai Batik Tebo”.

Berdasarkan observasi, dan hasil pengamatan pada 22-23 Oktober 2014 ditemukan permasalahan-permasalahan diantaranya yaitu, Batik Tebo di Sanggar Mursida belum dikenal baik bahkan masyarakat Tebo sendiri belum mengetahui keberadaan batik Tebo. Peminat batik Tebo di Sanggar Mursida hanyalah sebagian masyarakat seperti Instansi pemerintah yang diwajibkan pada hari tertentu memakai pakaian Batik Tebo di tempat kerjanya.

Disamping itu kualitas batik pada sanggar Mursida masih terbilang rendah karena pelekatan lilin yang kurang baik menyebabkan warna masuk kedalam motif sehingga motif terlihat retak-retak, serta zat yang digunakan juga belum bervariasi. Untuk alat dan bahan membatik pun masih sangat terbatas dan susah untuk di dapatkan. Ditinjau dari segi motif, terlihat hasil pada motif batik setelah dilorot motifnya pun tanpa retak-retak.

Dalam upaya pengembangan pariwisata daerah dan ekonomi kreatif, awal Tahun 2014 Kecamatan Tebo Tengah kembali mengangkat batik khas Tebo tersebut. Untuk itu, dikeluarkan Surat Edaran Kecamatan Tebo Tengah, Nomor 230/41B:A/2014 tentang penggunaan produk batik motif khas Tebo Tengah

“Untuk keseragaman dalam berpakaian dinas pada hari Kamis di Lingkup Pemerintahan Kabupaten Tebo terutama Dinas Instansi dan kelurahan Kecamatan Tebo Tengah diberitahukan pada setiap Hari Kamis untuk memakai Pakaian Batik Tebo.

Sehubungan hal tersebut diatas diwajibkan pada pegawai dilingkup Kecamatan Tebo Tengah pada hari Kamis untuk memakai pakaian batik .

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai motif Batik Tebo, makna yang terkandung pada motif , alat dan bahan pembuatan batik serta teknik pembuatan batik Tebo. Selain itu, sebagai putri daerah Kabupaten Tebo, Peneliti ingin memahami dan mengembangkan Batik Tebo agar dapat dikenal oleh masyarakat Tebo maupun masyarakat luas pada umumnya, Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Batik Tebo di Kecamatan Tebo**

Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi kasus di Sanggar Mursida)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah, maka penelitian ini diberi batasan sebagai berikut:

1. Motif Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
2. Makna yang terkandung pada motif Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
3. Alat dan bahan pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
4. Teknik pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Bagaimana motif Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?
2. Apa makna yang terkandung pada motif Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?

3. Apa alat dan bahan pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?
4. Bagaimana teknik pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Motif Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
2. Makna motif yang terkandung pada batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
3. Alat dan bahan pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.
4. Teknik pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap penanaman nilai-nilai budaya pada masyarakat tentang kriya batik baik dari bentuk motif, makna yang terkandung pada motif batik , alat dan bahan serta teknik pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

2. Sebagai sumbang dan saran untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tebo dalam hal ini terkait masih minimnya buku refrensi yang mengangkat Batik Tebo sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan.
3. Bagi masyarakat Tebo dalam hal ini menjadi acuan untuk menghargai sebuah karya seni yang diwariskan sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dikembangkan dan dilestarikan.
4. Dapat memperkenalkan Batik Tebo ke keseluruh Masyarakat Tebo dan Masyarakat luas agar mengenal dan memahami Batik Tebo dari segi motif Batik Tebo, makna yang terkandung serta proses pembuatan Batik Tebo.
5. Dapat melestarikan Batik Tebo sebagai warisan Budaya yang memiliki nilai seni tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak bermaknaannya dalam khazanah kebudayaan Indonesia. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas kepribadian.

Widodo, dalam Atmojo (2008:6) mengemukakan bahwa “Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik”. Batik adalah kerajinan yang mengandung filosofi, memiliki karakter dan nilai seni, serta menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Sebagai ikon budaya, batik merupakan *local genius* yang mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi”.

Menurut Ernis (1997:2) mengatakan bahwa “Batik (jawa) sering disebut *nyeret* (menulis) yang kemudian mempunyai arti khusus yaitu melukis pada kain (*mori*) dengan lilin (*malam*) dengan menggunakan canting yang terbuat dari tembaga”.

Margono (2010:71) mengemukakan “Batik merupakan gambar hiasan yang dibuat di atas kain yang teknik pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin dan menggunakan alat canting”. Menggambar atau melukis dengan bahan lilin yang dipanaskan dengan menggunakan alat canting inilah yang disebut membatik. Hasil

membatik ini disebut batik tulis. Menurut Asti dan Ambar (2011:2) “Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama”.

Secara etimologi, Teguh (1990:11) menyatakan bahwa “Batik berarti membuat titik-titik”. Handoyo (1987:3) mengatakan “Batik adalah suatu cara untuk melukis di atas kain (kain moti, kartun, tetoron katun, adakalanya kain sutera, dan lain-lain) dengan cara melapisi bagian-bagian tidak berwarna dengan lilin”.

Wulandari (2011:8) “Batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau bisa dikenal dengan kain batik”. Menurut Hamzuri (1981:2) “Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan mengandung filosofi dengan ciri khas yang dibuat diatas kain dan pengerjaanya melalui proses penutupan dengan bahan lilin dan menggunakan alat canting. Dalam penelitian ini batik yang dimaksud adalah Batik Tebo.

Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik Indonesia. Banyaknya jenis batik di

Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahiran pada masa Kerajaan Majapahit sampai saat ini.

Murtiadi (2001:14) menyatakan “Beberapa jenis-jenis batik yaitu batik yaitu batik cap, batik lukis, batik tulis”. Menurut Rianto (1993:15) “Ada tiga jenis batik yang dibuat oleh pengrajin batik yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing”. Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan jenis-jenis batik:

a. Batik cap

Menurut Murtiadi (2001:14) bahwa” Batik cap merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat untuk membuat motif, motif batik cap tidak bisa berubah atau di gubah karena sudah di pastikan besar kecilnya motif dan komposisinya. Batik cap, untuk batik cap menggunakan proses yang sama hanya saja penggambaran motif dilakukan dengan menggunakan cap atau stempel tembaga. Kain digelar diatas meja panjang, lalu cap dicelupkan ke dalam lilin dan ditekan pada kain bolak-balik”.

Menurut Rianto (1993:15) “Batik cap adalah batik yang proses malamnya dikerjkan dengan menggunakan canting cap atau ceplokan. Rancangan gambar (motif) sudah terpola pada ceplokan”.

b. Batik lukis

Menurut Murtiadi (2001:14) bahwa “Batik lukis adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis, pada teknik ini seniman bebas menentukan alat apa saja sebagai pembuat motif”.

c. Batik tulis

Menurut Murtiadi (2001:14) “ Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis, di kerjakan seluruhnya dengan tangan”. Menurut Rianto (1993:15) “Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan cara ditulis pada proses pemberian motif dan warna yang disebut juga dengan proses pematikan (malam). Sebelum melakukan pematikan terlebih dahulu dibuat pola motifnya dengan menggunakan pensil agar dapat mempermudah dalam proses pematikan. Untuk melukiskan motif di atas kain dipergunakan alat yang disebut dengan canting”.

d. Batik printing.

Menurut Murtiadi (2001:14) “Batik printing adalah batik batik dengan teknik bar, proses pematikan ini lebih cepat dan menggunakan peralatan tertentu. Harga batik printing jauh lebih murah dibanding dengan harga batik tulis dan batik cap”.

2. Motif Batik

Motif batik di Indonesia sangat beraneka ragam. Apalagi di masa modern sekarang ini motif batik di modernisasi dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Semuanya semakin memperkaya motif batik nusantara.

Menurut Suhersono (2004:13) “Motif merupakan desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis, atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri”. Menurut Rosma (1997 : 115) ”Motif merupakan corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar”.

Sedangkan menurut Hery (2004:13) menyebutkan bahwa:

“Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkandung begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang dipilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk atau elemen-elemen yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Menurut Susanto (1980:212) “Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Kalau dilihat dari perwujudan motif, maka di dapat dua unsur yang menentukan yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik”. Menurut Wulandari (2011:113) “Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan

pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap”.

Menurut Ernis (1997 : 13) mengatakan bahwa:

“Motif batik terdiri dari dua unsur, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif dibedakan lagi atas ornamen utama dan pengisi bidang. Ornamen utama ialah suatu ragam hias yang menentukan dari motif tersebut mempunyai arti sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif mempunyai jiwa atau arti. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi mengisi bidang pada kerangka ornamen. Ornamen pengisi bidang adalah ornamen yang dibuat untuk mengisi bidang kosong disamping ornamen pokok, ornamen pengisi bidang tidak mempunyai makna tertentu kecuali untuk melengkapi hiasan dan keindahan”.

Dari Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang dapat diwujudkan menjadi batik sehingga makna dari tanda simbol dibalik motif tersebut dapat terungkap. motif batik terdiri dari dua unsur, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik.

Bentuk dasar motif dan ragam hias memiliki beberapa kelompok. Menurut Eswendi (1985:55) mengemukakan bahwa bentuk dasar motif dan ragam hias dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1. Motif Ragam Hias Geometris

Bentuk dasar ragam hias geometris timbul dari bentuk-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan di buat dengan menggunakan alat-alat gambar seperti trikpen, jangka dan penggaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garisnya ditarik langsung secara

spontan, oleh karena itu pola-pola yang ada dalam ragam hias geometris dapat di ukur.

2. Motif Ragam Hias Bentuk Alam

Motif ragam hias bentuk alam mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan dari segi pembuatannya melalui tahap stilasi. Bentuk-bentuk ragam hias yang di ambil dari alam sebagai ragam hias dapat dibagi atas bentuk manusia, bentuk tumbuhan, bentuk binatang dan bentuk lainnya.

3. Motif Ragam Hias Bentuk Lain

Motif ragam hias bentuk lain adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias, seperti penyusunan bentuk keramik dan lain sebagainya.

Wasia (2009:1) mengemukakan bahwa “Bentuk dasar motif dan ragam hias dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok besar”, yaitu:

“(1) bentuk dari alam, motif ini menggambarkan bentuk benda secara alamiah seperti rumah, pohon, bunga-bungan, daun, ranting, kendaraan dan sebagainya. (2) bentuk alam yang dimodifikasi, bentuk atau stilasi adalah bentuk alam yang telah diubah dan disederhanakan. (3) bentuk geometris, bentuk geometris ialah bentuk yang terdapat dalam ilmu ukur seperti bulatan, segiempat, segitiga, panjang, dan garis. Dari bentuk-bentuk tersebut dapat diperoleh motif hias dengan cara menjejerkan atau mengelompokkan bentuk tersebut dengan jarak tertentu dan membagi atau memecahkan bentuk dan sebagainya. (4) bentuk dasar sederhana, modifikasi yang dapat dilakukan untuk memperoleh motif hias dari bentuk dasar sederhana antara lain sebagai berikut a) mengelompokkan bentuk-bentuk dasar tersebut untuk membuat pohon, daun, roset, dan mengisi lingkaran, b) membuat binatang dari bentuk daun dan c) mengisi bidang dengan satu garis yang bersambung. (5) bentuk garis

bebas, garis-garis dibuat dengan arah tidak beraturan dan bergantung pada keperluan untuk mengisi lingkaran atau persegi mupun pinggiran”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk motif adalah segala bentuk benda yang dapat kita lihat baik titik, garis dan bidang yang dapat diukur besarnya dan dilihat warnanya, serta dirasakan tekstur permukaannya. Bentuk motif dapat dikelompokkan yaitu “(1) bentuk dari alam, 2) bentuk alam yang dimodifikasi, (3) bentuk geometris, (4) bentuk dasar sederhana dan (5) bentuk garis bebas (6) motif ragam hias bentuk lain.

3. Makna Motif Batik

Batik merupakan hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna pada setiap motifnya, makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dan sampai sekarang nilai-nilai tersebut masih bertahan. Penampilan sehelai batik, baik dari segi motif maupun warna dapat mengatakan kepada kita dari mana batik tersebut berasal. Motif batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat.

Menurut Ricoeur melalui Sachari (2006:94) bahwa “Makna adalah setiap teks maupun objek merupakan simbol dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi”. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna.

Selanjutnya menurut Derida dalam Sachari (2006:34) “Untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah membuang hubungan yang sudah ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama kesalahan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan symbol yang tersirat serta mengandung arti, filosofi penting dan dalam. Makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

4. Alat dan Bahan Pembuatan Batik

a. Alat untuk membatik

Dalam membatik diperlukan bahan serta alat-alat yang diperlukan dalam memproses sebuah batik . Peralatan membatik tidak banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional.

Menurut Hamzuri (1981:3-14) bahwa”Alat untuk membatik adalah (1) canting, (2) gawangan, (3) wajan, (4) Anglo , (5) taplak (kain penutup), (6) saringan malam, (6) bandul”. Menurut Soetarmen (2008: 16) bahwa ” Alat membatik diantaranya: (1) canting, (2) kompor,(3) wajan, (4) waskom, (5) sarung tangan karet, (meja”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa alat membatik adalah sebagai berikut:

1) Canting

Canting dipakai untuk membuat batik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu dapat disebut batik atau bukan batik.

a. Canting cap

Menurut Susanto (1980:30) “Canting cap terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) bagian muka, berupa susunan plat tembaga yang membentuk pola batik, 2) Bagian dasar, tempat meletakkanya bagian muka dan 3) tangkai cap, sebagai pegangan saat mencap”. Menurut Budiyo (2008:163) mengatakan bahwa:

“ Cara pengerjaan pencapan ialah: pertama, lilin batik dipanaskan didalam tulang tembaga yang pada dasarnya diletakkan beberapa lapis kasa dari anyaman lewat tembaga. Kedua, cap yang akan dipakai dileakkan di atas dulang yang berisi lilin cair. Ketiga, ditunggu beberapa saat sampai cap menjadi panas, kemudian cap dipegang, diangkat dan dicapkan pada kain yang diletakkan di atas bantalan meja cap. Ke empat, pengambilan lilin batik cap dengan meletakkan cap di atas dulang dilakukan berulang-ulang sampai pencapan kain selesai atau pekerjaan mencap telah selesai”.

b. Canting tulis

Menurut Hamzuri (1981:3-14) “Canting tulis adalah alat kecil yang terdiri dari cucuk, nyamplungan (wadah untuk mengambil cairan malam) dan bambu sebagai

pegangannya”. Canting dapat dibedakan beberapa macam seperti menurut fungsi, ukuran dan banyaknya cucuk. Canting tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Menurut fungsinya ada dua Macam yaitu Canting Reng-rengan, bercucuk sedang dan tunggal di pergunakan khusus untuk membuat pola, dan Canting Isen, bercucuk kecil dipergunakan untuk membatik isi bidang atau mengisi pola
2. Menurut ukurannya cucuk canting terdiri dari canting carat/ cucuk kecil, sedang dan besar.
3. Menurut banyaknya cucuk, yaitu Canting Cecekan (bercucuk satu kecil), Canting Loron (bercucuk dua berjalar), Canting Talon (bercucuk tiga), Canting Prapatan, (bercucuk empat), Canting Liman (bercucuk lima), Canting Byon (bercucuk tujuh atau lebih tersusun lingkaran), dan Canting Rentengan (bercucuk genap tersusun dari bawah ke atas).

2) Gawangan

Dalam membatik diperlukan perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Perkakas ini terbuat dari bahan kayu atau bambu yang biasa disebut dengan gawangan. Gawangan harus dibuat sedemikian

rupa, sehingga mudah dipindah-pindah, tetapi harus kuat dan ringan.

3) Wajan

Wajan digunakan sebagai alat untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

4) Anglo

Anglo juga dipakai sebagai alat membatik yang berfungsi sebagai alat perapian untuk mencairkan malam. Anglo dibuat dari tanah liat atau bahan lain.

5) Kain penutup paha

Pada saat membatik, pengrajin biasanya berposisi duduk dengan kursi kurang lebih setinggi 15 cm dan berjarak kurang lebih 50 cm dengan perapian. Untuk itu saat akan mencanting diperlukan pelindung paha agar malam tidak tertetes pada paha secara langsung.

6) Saringan malam

Malam memiliki kualitas yang berbeda-beda, malam yang memiliki kotoran harus di Saringan terlebih dahulu sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada cucuk canting sewaktu dipergunakan untuk membatik.

7) Bandul

Bandul dibuat dari timah, atau kayu, atau batu yang dikantongi. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergesar tertiuap angin, atau tarikan si pembatik secara tidak sengaja.

b. Bahan membatik

Menurut Aep (2010:64) menyebutkan bahwa “Bahan yang diperlukan dalam proses pembatikan baik tulis maupun cap, membutuhkan tiga bahan pendukung utama, yaitu, (1) mori, (2) malam”(lilin) batik, (3) pewarna (zat warna)”. Menurut amzuri “perlengkapan bahan membatik adalah (1) Mori, (2) Lilin”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan bahwa bahan untuk membatik ialah :

1) Mori

Mori dibutuhkan dalam membatik sebagai bahan dasar yang akan dijadikan sehelai batik. Suetarman (2008:22) “Mori adalah bahan baku dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan”. Nian (1990:122) “Mori adalah kain tenun bewarna putih yang merupakan bahan untuk batik”. Ditambahkan oleh Muzni (2007:50) menyebutkan bahwa “Kain dasar putih yang digunakan dalam pembatikan disebut mori”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mori merupakan kain berwarna putih yang digunakan sebagai bahan baku untuk membatik. Yudoseputro, dkk (1995:76) menurut kehalusanya kain mori dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu:

“1) Mori primissima, adalah yang paling halus. Karena kehalusanya mori primissima sering dipakai untuk batik tulis dan batik cap yang halus pula. 2) Mori prima, adalah kain yang tergolong mori halus kedua setelah primissima. 3) mori biru (medium) biasa dipakai untuk batik jenis kasar dan sedang, karena mori ini memiliki kualitas dibawah primissima dan mori prima. 5) Mori belacu, mori belacu adalah yang paling rendah kualitasnya. Biasanya mori ini dijual dipasaran dalam keadaan belum diputihkan dan banyak mengandung kanji sehingga sangat kaku”.

2) Malam (lilin batik)

Malam dalam istilah sehari-hari disebut juga dengan lilin batik. Soetarman (2008:27) “Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik”. Nian (1990:121) mengatakan “Malam adalah bahan perintang warna dalam proses pembatikan”. Pendapat lain juga dikemukakan Muzni (2007:41) “Lilin batik adalah bahan perintang (menutup bagian tertentu) agar tidak terkena larutan warna dalam proses pembatikan”. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa malam (lilin batik) merupakan bahan penolak warna yang diberikan kepada kain.

Malam memiliki jenis, sifat dan fungsi yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Didik (1993 :10) bahwa :

“Terdapat 4 malam menurut sifat dan kegunaannya: (1) Malam carik, warnanya agak kuning, sifatnya lentur tidak mudah retak lekatnya hebat, gunanya untuk membuat batik tulis halus.(2) Malam gambar, warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya ialah untuk membuat remekan (efek warna retak).(3) Malam tembokan dimana warnanya agak coklat sedikit, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok (putih).(4) Malam biron yaitu warnanya lebih coklat lagi, gunanya untuk menutup warna biru”.

3) Pewarna (zat warna)

Menurut Sugiarto (1980:47) mengemukakan bahwa “Zat warna ialah semua zat warna yang mempunyai kemampuan untuk dicelupkan pada serat tekstil dan mudah dihilangkan kembali”. Pendapat lain juga dikemukakan Muzni (2007:55) bahwa “Bahan warna batik adalah bahan warna yang dipakai untuk mewarnai tekstil, namun tidak semua bahan warna tekstil dapat digunakan sebagai bahan warna batik”. Dari pendapat diatas dapat dikatakan zat warna disini adalah zat warna yang mampu memberi warna dan diserap oleh bahan tekstil yang bisa dihilangkan kembali.

Pewarna dapat dihasilkan dari berbagai sumber. Hal ini dikemukakan Erwin (2010:7) bahwa “Zat dapat dibedakan berdasarkan asalnya yaitu bahan pewarna alami (bersumber dari tumbuh-tumbuhan, batu-batuan dan tanah liat) maupun bahan

pewarna sintetis yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik pembuat warna tekstil”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa zat warna alam adalah zat yang berasal dari alam. Sedangkan zat warna sintetis yaitu zat warna buatan yang berasal dari bahan kimia. Menurut Didik (1993:19) mengatakan bahwa “Ada beberapa zat warna sintetis yang sering dipergunakan dalam proses pewarnaan batik antara lain Naftol, Indigozol, Rapide, Ergansol, dan procion”.

- a) Naphthol, zat ini terdiri dari dua bagian yaitu naphthol dan garam diazo yang merupakan pembangkit warna. Misalnya warna biru, warna ini dapat timbul apabila terjadinya reaksi antara naphthol dan garam diazo.
- b) Indigozol, memiliki warna dasar muda yang mudah larut dalam air dingin. Untuk membangkitkan warnanya perlu direaksikan dengan asam natrium nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali lipat dari berat timbangan warna indigozol atau dapat juga dengan memakai panas sinar matahari.
- c) Rapide, zat warna ini dalam pembatikan hanya digunakan untuk mewarnai bagian colet saja. Bahan pembangkit warna rapide adalah asam cuka atau asam sulfat dalam keadaan hangat.

- d) Ergan soja, zat warna ini memiliki warna yang kecoklatan. Bahan pelengkap untuk melarutkan ergan soja adalah obat hijau.
- e) Procion, termasuk golongan cat reaktif, yaitu zat yang dapat menggabung dengan bahan-bahan yang diwarnai secara langsung. Kelemahan cat procion kurang tahan terhadap lorod dengan warna yang sangat mencolok.

5. Teknik Pembuatan Batik

Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten seperti bagaimana asalnya. Walaupun motif dan corak batik di masa kini sudah beraneka ragam, proses pembuatan batik pada dasarnya masih sama.

Menurut Ramanto (1980:53) “Proses pembatikan adalah proses pemberian lilin (malam), pemberian warna baik dengan mencelup maupun mencolet, dan membatikan warna serta menghilangkan lilin dari permukaan mori”. Yudesaputro(1995:71) mengatakan bahwa “Teknik pembuatan batik adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan persiapan kain untuk membatik sampai menjadi kain batik”.

Menurut Soetarman (1992:6) “Teknik membatik adalah proses pekerjaan dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik. Teknologi pembuatan batik di Indonesia pada prinsipnya, berdasarkan *resist dyes techniqui* (teknik celup rintang) dimana pembuatanya dimulai

dengan cara ikat celup kain sesuai motif, kemudian menggunakan zat perintang warna (lilin atau malam)”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pembuatan batik ada 3 cara yaitu proses pemberian lilin sampai menghilangkan lilin sampai menjai kain batik.

Cut dan Ratna (2005:37) mengatakan bahwa “Teknik batik dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pembatikan dan proses penyelesaian”.

- a. Persiapan, yaitu berbagai macam pekerjaan yang harus disiapkan untuk membatik seperti peralatan dan bahan.
- b. Proses pembatikan, yaitu melumuri permukaan kain yang telah digambar dengan malam, serta mewarnai kain.
 - 1) Pelekatan lilin atau malam batik pada kain untuk membuat motif batik yang dikehendaki. Pelekatan lilin batik ini ada beberapa cara yakni dengan canting tulis, canting cap atau dilukis dengan kuas atau jegul. fungsi dari lilin batik ini ialah untuk resisit (menolak) terhadap warna yang diberikan pada kain dalam tahap berikutnya.
 - 2) Pewarnaan batik, dapat dilakukan dengan cara dicelup, coletan atau lukisan (painting). Pewarnaan dilakukan secara dingin (tanpa pemanasan) dan zat warna yang dipakai tidak hilang warnanya saat pengerjaan menghilangkan lilin atau tahan terhadap tutupan lilin.

- c. Proses penyelesaian, merupakan tahap akhir dari proses batik adalah pelepasan malam dari permukaan kain. Menghilangkan lilin pada tempat-tempat tertentu dilakukan dengan cara ngerok (ngerik) sedangkan “melorod”/ngebyok, mbabar yakni menghilangkan secara keseluruhan.

Menurut Ramanto (1980:59-60) “Dalam proses pengerjaan sebuah kain batik terdapat 2 cara yang sering dilakukan oleh para pembatik yaitu proses pembatikan tradisional dan proses pembatikan modern. Proses pembatikan tradisional yaitu cara yang mungkin urutan-urutan tertentu yang sudah merupakan pola yang di anut oleh para pembatik sedangkan proses pembatikan modern adalah cara yang tidak lagi berdasarkan urutan dan tata cara batik tradisional akan tetapi kreasi bebas sesuai dengan keinginan pembatik seperti dalam permainan lilin dan permainan warna”.

Menurut Ramanato (1980:59) “Pembuatan batik secara tradisional dikeluarkan oleh Balai Penelitian Batik Yogyakarta, ada 9 tingkat pengerjaan yaitu antara lain:

“(1) Nganji memberikan kanji pada mori, (2) Ngemplong mori dipukul dengan palu kayu agar menjadi halus dan rata, (3) Nglowong menutup bagian yang akan di sogi, (4) Nembok : menutup bagian yang akan tetap menjadi putih, (5) Medel pemberian warna, (6) Ngerok menghilangkan lilin dari bagian yang akan disogi, (7) Mbironi menutup bagian yang diinginkan, (8) Nyogamemberi warna coklat dan (9) Nglorod menghilangkan seluruh lilin dengan merebus air mendidih”.

Dalam proses membatik modern pembatik berkreasi sesuai dengan keinginan pembatik dan kebebasan dalam berkreasi permainan lilin, permainan canting lilin, permainan kuas, permainan sendok, teknik kerokan, teknik remukan, dan permainan warna.

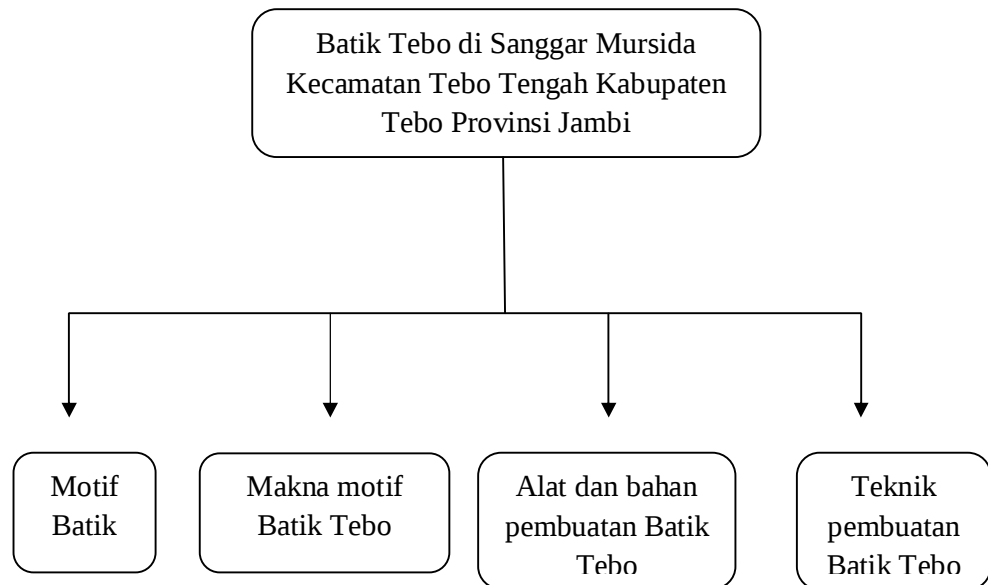
B. Kerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan keterkaitan antara substansi penelitian sehingga merupakan suatu alur pemikiran yang runut. Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki akar budaya yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri yang kemudian diangkat menjadi sebuah falsafah yang mengandung nilai-nilai luhur.

Batik yang terdapat di Tebo merupakan salah satu hasil karya cipta yang lahir dari sistem nilai yang berlaku di masyarakat Tebo, idenya pakaian yang terbuat dari kain batik adalah pakaian yang digunakan untuk keperluan upacara adat, bahkan pakaian ini difungsikan juga bagi masyarakat yang merantau untuk dimuliakan dalam pakaian beradat mereka.

Setelah memahami uraian diatas, maka penulis perlu mengungkap lebih dalam mengenai batik Tebo di Sanggar Mursida Kecamatan Tebo Tengah dilihat dari bentuk motif, makna yang terkandung pada batik ,alat dan bahan serta teknik pembuatan. Dengan hal yang demikian, batik Tebo di Sanggar Mursida di Kecamatan Tebo Tengah sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian. Kerangka konseptual penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini :

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Batik tebo di sanggar mursisa kecamatan Tebo tengah kabupatten Tebo provinsi Jambi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motif batik Tebo terdiri atas 11 motif, motif-motif tersebut yaitu motif batik *bambu runcing*, motif batik *sialang rajo*, motif batik *buah manggis*, motif batik *rebung nyengum*, motif batik *serat kayu rengas*, motif batik *tapak kudo*, motif batik *bungo tanjung*, motif batik *bungo tanjung dan buah sawit*, motif batik *bungo paku dan buah sawit*, motif batik *tapak kudo dan buah sawit* dan motif batik *pawn(koin)*. Motif Batik Tebo bersumber dari ragam hias bentuk, ragam hias bentuk lain dan ragam hias geometris.

Alat dan canting cap, wajan, kompor, meja yang dilapisi busa dan plastik kaca, kain 3 lapis yang diletakkan di atas kuili, Ember kecil, ember sedang, ember besar, gayung, sarung tangan, masker, timbangan untung menimbang zat warna, terungku untuk melorot dan priuk besar. bahan yang digunakan mori, malam, pewarna dan air aki sebagai pengunci warna. Teknik Pembuatan Batik Tebo di Sanggar Mursidahanya menggunakan teknik batik cap. Teknik batik melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pembatikan, dan Finishing(menghilangkan malam)

B. SARAN

1. Kepada pengrajin batik di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Profinsi Jambi agar tetap berkarya dan membatik sebagai wujud melestarikan Budaya Tebo.

2. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tebo supaya mendukung tumbuh kembangnya sanggar batik dan turut melestarikan batik Tebo sebagai sebuah warisan Budaya.
3. Kepada Masyarakat Tebo Diharapkan agar mengenal dan memahami batik sebagai nilai Budaya tentang motif batik tebo, makna yang terkandung serta proses pembuatan batik tebo.
4. Diharapkan kepada Pemerintah Untuk mempromosikan batik tebo lebih luas hingga mancanegara demi perkembangan potensi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep S. Hamidin. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- Atmojo, Heriyanto. 2008. *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo, Pesona Budaya Nan Eksotik*. Solo : Tiga Serangkai.
- Didik Riyanto. (1993). *Proses Batik*. Solo : CV. Aneka.
- Cut Kamaril Wardhani & Ratna Pangabean. (2005). *Tekstil*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara.
- Nian S. Djumena. (1990). *Batik Dan Mitra*. Jakarta : Djambatan.
- Hamzuri, 1981. *Batik Klasik*. IKAPI Jakarta
- Jambi Ekspres. 2011, 15 Mei. *Sejarah Perkembangan Batik Jambi*. 25.
- Muzni Ramanto. (2007). *Pengetahuan Bahan Seni Rupa dan Kriya*. Padang : UNP Press.
- Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya
- Maradona. Allex. 2008. *Monumen Padang Area, Studi Tentang Filosofi, Bentuk dan Relief*. (Skripsi). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik – Warisan Adiluhur Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.
- Ramanto, Muzni. 1980, *Seni Batik, Diktat, Seni Rupa FKSS Padang*.
- Eswendi, 1985. *Ragam Hias Geometri*, Padang: IKIP.
- Santoso, Ratna Endah. 2010, *Anggun Dengan Selembar Kain Batik*. Yogyakarta: Saka Mitra Kompetensi
- Sewan, Susanto S. Teks. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung alfabeta
- Teguh Hidayat. 1990. *Batik dan Promosi Pariwisata*. Suara Merdeka.